

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Bertolak dari fenomena yang nampak kemudian secara sistematis dan kaku, peneliti mengemukakan pertanyaan penelitian dan terbentuklah tujuan penelitian yang berusaha peneliti rekonstruksikan yaitu, pemaknaan kawan, motivasi kawan, dan terakhir pengalaman kawan. Sebagai penegasan definitif, peneliti menggunakan kajian pustaka dan kajian fenomenologi yang syarat akan definisi filosofis sebagai langkah awal peneliti mengambil posisi dalam penelitian ini. Kemudian peneliti menggunakan metode yang inheren dengan pertanyaan dan tujuan penelitian yaitu penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi milik Alfred Schutz. Yang didukung oleh Ruth V Small dalam bukunya yang berjudul *Research Methods for librarians and educators* yang mendukung prosedur fenomenologi sebagai sarana untuk melihat dari sudut pandang orang lain, melalui arus sadar kawan dengan cara atau metode yang terdefiniskan, kaku dan ketat. Fenomenologi adalah cara memahami diri partisipan penelitian dan studi tentang pengalaman sadar, pengalaman hidup atau peristiwa yang dapat diamati. (Small, 2018)

Pendekatan penelitian kualitatif dimulai dari reaksi peneliti sosial terhadap tradisi paradigma positivisme dan post-positivisme yang berupaya melakukan kajian bersifat interpretatif. di sisi lain para peneliti yang menggagas metode kualitatif mampu menemukan makna yang bersifat abstrak. Cara tersebut sangat tepat dengan masalah penelitian sosial yang berkaitan dengan individu dan pengalaman instrinsik. Seperti yang dikemukakan oleh Mudjia Rahardjo (2008) Awal mula penelitian kualitatif juga berkaitan dengan berbagai bidang ilmu sosial lainnya seperti komunikasi, sosiologi sejarah, budaya, antropologi, psikologi, politik dan rumpun ilmu humaniora lainnya, karenanya tidak dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif berangkat dari satu ilmu saja, melainkan muncul dari berbagai disiplin ilmu secara bersamaan dan saling berkontribusi terhadap metode penelitian kualitatif.

Perkembangan pendekatan kualitatif memasuki fase subur ketika lahirnya filsafat fenomenologi transedental di bidani oleh Edmund Husserl yang memiliki karakter pendekatan inovatif dalam melihat sebuah fenomena dengan ciri khas metodenya yang kaku dan sistematis terdiri dari proses Epoche, reduksi fenomenologi, Variasi imajinasi, dan sintesis makna dan esensi. (Kuswarno, 2009) Keempat hal ini lah yang kemudian peneliti jadikan sebagai identitas/runtutan berpikir peneliti dihadapan sebuah fenomena perpustakaan jalanan Pasar Rebo Jakarta.

Desain penelitian fenomenologi selalu berkaitan dengan subjek penelitian atau partisipan penelitian, partisipan terlibat langsung dalam penelitian ini sebagai sumber utama data yang diperlukan, uniknya pada penelitian kualitatif khususnya fenomenologi, selain intuisi peneliti yang dipergunakan untuk merekonstruksi sebuah data, partisipan juga menjadi selaku validator data yang berhasil di ekstrak. (Helaluddin, 2018) Selain daripada itu partisipan sendiri dapat berasal dari para pelaku giat pustaka atau pustakawan yang memiliki pengalaman relevan di dalam hidupnya yang lebih jauh lagi berimplikasi pada pembuatan sistem perpustakaan yang mampu memperluas akses baca seperti yang dijelaskan oleh Ruth V Small dalam bukunya yang berjudul *Research Methods for librarians and educators* :

Small (2018, hlm. 159) *Phenomenological studies could be used to influence design or implementation of programs, systems, how one interacts with users, how one structures the break room, or how one designs the physical spaces of our buildings. The main idea is that when one understands how people experience the systems that one builds or implements, when one can empathize with other people, one can make improvements to the system. The experiences of people who use our systems can provide invaluable insight into what is going right and what is not going so well.*

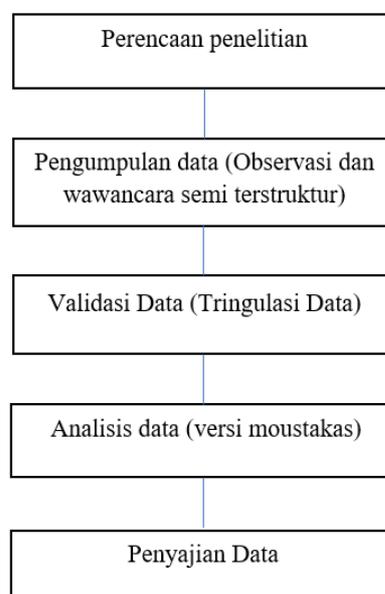
Fenomenologi yang ditawarkan oleh alfred schutz (1967) merupakan persilangan ilmu sosial Max Weber dengan ilmu fenomenologi edward husserl. Alfred Schutz memahami fenomenologi sebagai keseharian dari sosial individu atau manusia yang didalamnya terdapat proses rekonstruksi makna dari sebuah tindakan individu, melalui nilai nilai yang dihantarkan yaitu makna, motif dan

pengalaman individu dalam konteks fenomena yang ditemukan dari tindakan para kawan perpustakaan jalanan Pasar Rebo yang membawa nilai-nilai tersebut serta terjadinya *Lebenswelt (life world)* dengan kata lain dunia keseharian si partisipan dan pemberian makna.

Proses selanjutnya dalam tahap mengungkap fenomena yaitu pengumpulan data yang menggunakan metode wawancara mendalam sebagai sumber utama dan observasi sebagai data tambahan. Selanjutnya untuk memperoleh efektifitas dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan bersifat terbuka yang memungkinkan terjadinya pertanyaan improvisasi dari Pedoman wawancara yang tercipta.

Data yang telah di kumpulkan selanjutnya beranjak ke proses analisis data. Peneliti menentukan proses analisa data menggunakan prosedur analisa data milik Moustakas yang sejalan dengan proses fenomenologi. Posisi peneliti dalam menganalisa data diawali dengan proses epoche, reduksi fenomenologis, variasi imajinatif, dan proses sintesis deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Dengan begitu peneliti sampai pada tahap esensi dari pemaknaan, motivasi dan pengalaman partisipan. Hasil dari temuan dan proses analisa data kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang berimplikasi pada pemaknaan, motivasi dan pengalaman kawan yang berguna sebagai sebuah kajian akademis yang diharapkan dapat dipergunakan dan bermanfaat oleh banyak pihak.

**Gambar 1.2**



## **Prosedur Penelitian.**

### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Definisi operasional yang digunakan pada awal penelitian adalah pegiat, namun setelah dilakukan penelitian yang mendalam terhadap para partisipan, dengan mengedepankan kedalaman pemaknaan yang digunakan dalam definisi operasional, maka kata pegiat tadi diubah menjadi kawan, yang nantinya inheren dengan konsep yang diusung oleh perpustakaan jalanan pasar rebo jakarta. Pengidetifikasian kata kawan oleh para partisipan nantinya akan di bahas di bab selanjutnya secara mendalam, sementara itu partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah para kawan perpustakaan jalanan Pasar Rebo.

Penelitian ini berupaya agar dalam prakteknya peneliti mengasumsikan diri bukan menjadi bagian atau tidak tertarik pada partisipan yang diamati Pada prakteknya peneliti mengasumsikan dirinya hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati. Proses epoche juga dilakukan dalam proses pendekatan pada partisipan guna memilah dengan cermat subjektifitas peneliti.

Pada bagian ini penulis memaparkan teknik-teknik pengumpulan data yang merupakan konsekuensi dari landasan filosofis serta pendekatan pendekatan penelitian di atas. Sebagaimana pendapat Sugiyono, untuk memperoleh data yang akan dimaknai, hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif. Teknik-teknik pengumpulan datanya antara lain adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Berdasarkan kegiatan yang di selenggarakan oleh kawan perpustakaan Jalanan Pasar Rebo Jakarta yang memiliki tendensi untuk berpindah pindah karena menyesuaikan kondisi dan kebutuhan dari para pembacanya. Hal serupa juga terjadi pada perpustakaan footpath library yang memiliki kebiasaan untuk menyelenggarakan kegiatannya secara berpindah menyesuaikan kondisi lapangan dan kebutuhan pemustakanya. Footpath library berkegiatan disekitaran kota sydney, melbourne, dan perth (Abadee & Garnett, 2018) dari kedua kasus tempat penelitian tersebut maka peneliti menentukan lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di sekitar kecamatan Pasar Rebo, kotamadya Jakarta Timur, DKI Jakarta 13790.

### 3.3 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan pertanyaan penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan garis pandu (*guidelines*) dalam mengungkapkan fenomena Perpustakaan Jalanan Pasar Rebo Jakarta, lebih lanjut lagi peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka dan dalam konteks yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Konsep wawancara yang peneliti ajukan merupakan *conversation with purpose*, oleh karenanya struktur pertanyaan yang peneliti rancang bukan merupakan struktur baku melainkan sebagai rambu-rambu atau kisi-kisi (Kuswarno, 2009)

Clark E. Moustakas dalam bukunya yang berjudul *Phenomenological Research Methods* membuat formulasi karakteristik pertanyaan sesuai dengan metode yang digunakan peneliti yaitu fenomenologi, terbagi menjadi 5 yaitu :

1. *It seeks to reveal more fully the essences and meanings of human experience;*
2. *It seeks to uncover the qualitative rather than the quantitative factors in behavior and experience;*
3. *It engages the total self of the research participant, and sustains personal and passionate involvement;*
4. *It does not seek to predict or to determine causal relationships;*
5. *It is illuminated through careful, comprehensive descriptions, vivid and accurate renderings of the experience, rather than measurements, ratings, or scores.* Moustakas (2006, hlm. 88)

Esensi pertanyaan atau topik pertanyaan diatas oleh peneliti dijadikan pedoman dalam melakukan wawancara secara keseluruhan, selanjutnya fokus pertanyaan akan lebih tertuju pada beberapa poin yang lebih spesifik lagi yaitu:

1. *What dimensions, incidents and people intimately connected with the experience stand out for you?*
2. *How did the experience affect you? What changes do you associate with the experience?*
3. *How did the experience affect significant others in your life?*
4. *What feelings were generated by the experience?*

5. *What thoughts stood out for you?*
6. *What bodily changes or states were you aware of at the time?*
7. *Have you shared all that is significant with reference to the experience?*

Moustakas (2006, hlm. 95)

Setelah terbentuknya rambu-rambu pertanyaan diatas, selanjutnya peneliti menggunakan pertanyaan semi terstruktur sebagai konsep dasar pertanyaan wawancara seperti yang dijelaskan oleh Imami Nur Rachmawati pada penelitian berjudul pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. yang menyatakan bahwa wawancara semi struktur dimulai dari daftar topik wawancara yang peneliti buat sebagai pedoman wawancara. Pedoman wawancara berikut bukanlah sebuah daftar pertanyaan kronologikal seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan sebuah sekuensi pertanyaan yang tidak memiliki kesamaan pada tiap jawaban dari partisipan penelitian atau dalam konteks ini yaitu kawan. Jawaban dari setiap kawan yang tidak sama ini dikarenakan adanya ketergantungan penelitian fenomenologi pada latar, kondisi, dan proses wawancara. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan tema data yang serupa dari tiap-tiap partisipan penelitian. Selain itu kelebihan dari wawancara semi terstruktur adalah pengembangan atau improvisasi pertanyaan yang dapat dilakukan oleh peneliti guna memutuskan bahkan mempercepat tema penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti. (Rachmawati, 2007)

Pada tahap ekstraksi data penelitian tentang fenomena perpustakaan jalanan pasar rebo jakarta yang memiliki fokus pada diri kawan, terdapat beberapa batasan atau yang disebut juga sebagai titik jenuh data yang telah diekstrak. Peneliti menetapkan yaitu sebanyak 2 kali proses wawancara sebagai batas jenuh data, dengan catatan jika di wawancara kedua terdapat data baru maka peneliti tidak akan beranjak ke pertanyaan selanjutnya dan berusaha untuk mengekstrak data sampai data mengalami kejenuhan. Penetapan titik jenuh data menjadi 2 dikarenakan nantinya dalam proses analisis data, peneliti memilih prosedur analisis data milik moustakas, di dalam rangkaian analisis data tersebut terdapat proses penyaringan data atau pembuangan data yang terjadi ketika pernyataan yang dikemukakan oleh partisipan berulang dan tumpang tindih. maka dari itu agar wawancara tetap efektif, peneliti membatasi titik jenuh data pada rangkaian proses pengumpulan data. Guna

Rafif Putramosa Pratama, 2022

**KONSTRUKSI MAKNA KAWAN PERPUSTAKAAN JALANAN PASAR REBO JAKARTA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

memperoleh pedoman wawancara yang efektif namun tetap memiliki akurasi data yang tinggi peneliti menggunakan justifikasi pakar sebagai sarana evaluasi pedoman wawancara yang telah terbentuk.

Selanjutnya terdapat alur waktu pengumpulan data penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti melalui tabel. alur waktu yang disajikan merupakan indikator runtutan penelitian dan menjadi salah satu aspek kredibilitas dari penelitian. Dengan rentang waktu penelitian selama 3 bulan, dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu observasi, wawancara, dan triangulasi data dan pelaksanaan program.

**Tabel 3.1 Alur Waktu Penelitian**

No	Waktu penelitian	kegiatan	keterangan	Lokasi penelitian
1	20 Agustus 2022	Observasi Online	Observasi dilakukan melalui direct message instagram	instagram
2	24 September 2022	Observasi Lapangan	Berkenalan dengan partisipan	Jl. Hj, Ali RT 11/RW 04 Kp, Tengah, Jakarta Timur
3	1 Oktober 2022	Program Pendidikan Alternatif	Turut ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh partisipan	Jl. Hj, Ali RT 11/RW 04 Kp, Tengah, Jakarta Timur
4	8 Oktober 2022	Program Pendidikan Alternatif	Turut ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh partisipan	Jl. Hj, Ali RT 11/RW 04 Kp, Tengah, Jakarta Timur
5	15 Oktober 2022	Wawancara	Melakukan wawancara mendalam	Jl. Lewa XVI No.36, RT.8/RW.10, Pekayon, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur
6	22 Oktober 2022	Program Pendidikan Alternatif	Turut ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh partisipan	Jl. Hj, Ali RT 11/RW 04 Kp, Tengah, Jakarta Timur
7	22 Oktober 2022	Triangulasi Data	Cross check data dengan partisipan	Jl. Lewa XVI No.36, RT.8/RW.10, Pekayon, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur

8	29 Oktober 2022	Wawancara	Melakukan wawancara mendalam	Jl. Setu Cicadas No.1, Mekarsari, Kec. Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat 16452
9	5 November 2022	Program Lapak Baca	Turut ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh partisipan	Jl. Setu Cicadas No.1, Mekarsari, Kec. Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat 16452
10	5 November 2022	Triangulasi Data	Cross check data dengan partisipan	Jl. Lewa XVI No.36, RT.8/RW.10, Pekayon, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur

Sumber: Konstruksi peneliti, 2022

### 3.4 Teknik Validasi Data

Pendekatan yang dilakukan dalam memvaliditas data yaitu menggunakan triangulasi data. melalui triangulasi data dapat memberikan kredibilitas dalam sebuah penelitian. Berawal dari dalam konteks survei, triangulasi inheren dengan berbagai macam sudut pandang yang mengarah pada pemahaman komprehensif dari sebuah fenomena yang terkait. Beberapa peneliti membedakan tujuan dari triangulasi data itu sendiri, salah satunya memandang sebagai titik krusial dalam sebuah penelitian untuk membangun bukti kolaborasi dan menguatkan temuan, yang lainnya berfokus pada potensi triangulasi itu sendiri sebagai penyedia ragam aspek atau sudut pandang ragam bidang untuk memperkaya pemahaman tentang pertanyaan besar dalam sebuah studi (Hastings, 2010)

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memproses keabsahan data melalui berbagai sudut pandang yang berbeda lebih lanjut nantinya sudut pandang tersebut membantu peneliti dalam membentuk intuisi peneliti. Sejalan dengan Engkus Kuswarno dalam bukunya yang berjudul Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan contoh penelitian. Pada prinsipnya, membangun kebenaran dari fenomena dalam penelitian fenomenologi itu dimulai dari persepsi peneliti sendiri, sebagai orang yang membuat sintesis hasil penelitian. Berikut adalah cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti fenomenologi untuk mengasah intuisinya demi mencapai pemahaman yang hakiki.

1. Selalu melakukan refleksi diri terhadap makna dari peristiwa yang diamati.
2. Meminta pendapat dari orang diluar penelitian (mereka yang tidak terlibat dalam seluruh proses penelitian)
3. Membangun validitas intersubjektif.
4. Memeriksa pemahaman dalam interaksi sosial. Misalnya dengan dosen, ahli, teman sejawat, dan sebagainya
5. Meminta umpan balik dari informan (Kuswarno 2009, hlm. 75)

### **3.5 Analisis Data**

Dalam prosedur analisis data peneliti memilih analisis data milik Moustakas yang telah dimodifikasi dari versi Colaizzi dan versi Giorgi, data yang bersifat mentah kemudian diolah melalui beberapa prosedur guna mencari inti esensi dari pemaknaan kawan, motivasi kawan, dan pengalaman kawan. Berikut merupakan beberapa prosedur analisis data Moustakas (Dalam Jackson, 2018, hlm. 59-60)

#### **1. Epoche**

Peneliti menjalankan epoche yaitu proses fenomenologis yang meninggalkan kacamata umum dan mengambil posisi atau sikap fenomenologis. Beberapa sikap yang kita tinggalkan yaitu praanggapan, prasangka, dan gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang apa saja. Kita tidak membenarkan, menghambat, dan menyingkirkan hal apapun atau komitmen yang telah bercokol lama dalam diri kita. Dunia subjektif dalam diri peneliti tidak dihilangkan namun dimasukan kedalam kurung sejenak. Dunia dalam kurung tersebut dibersihkan dari sikap umum(pikiran subjektif seseorang peneliti) dan peneliti berfokus terhadap fenomena. Fenomena tersebut diperhatikan secara naif dan apa adanya, dilihat melalui kesadaran baru seorang peneliti, yang dimurnikan dari berbagai macam pengetahuan yang sudah bercokol dalam diri.

Epoche dilatih dengan kekuatan niat menetralkan diri peneliti. Peneliti menyingkirkan macam-macam prasangka, pandangan teoritis, dan penelitian tentang fenomena yang selama ini sudah mengakar kuat dalam diri peneliti. Peneliti harus menggunakan pandangan baru dan segar dalam menyikapi fenomena. Proses epoche ini merupakan buah pikir karya Edmund Husserl yang mengakar kuat pada kajian konstruksi makna Alfred Schutz dan dipilih menjadi prosedur analisa data

oleh Moustakas. Transformasi peneliti dari empiris menjadi transedental ini merupakan esensi utama dari proses epoche

## 2. Reduksi Fenomenologis

Setelah proses Epoche dan peneliti menggunakan posisi fenomenologis sebagai pijakan utama dalam mengalami fenomena pengalaman kawan selanjutnya terdapat prosedur reduksi fenomenologis yang ditulis oleh Moustakas menjadi beberapa poin runtut utama yaitu:

langkah pertama dalam reduksi fenomenologis meliputi: (1) bracketing (istilah Inggris untuk epoche), di mana fokus penelitian diletakkan dalam kurung (dikesampingkan dahulu), segala sesuatu yang lain disingkirkan sehingga seluruh penelitian hanya dilandasi topik dan pertanyaan (yang ingin ditemukan jawabannya); (2) melakukan horisonalisasi dengan kata lain semua pernyataan awal partisipan dianggap memiliki bobot yang sama. Selanjutnya, pernyataan-pernyataan yang tidak inheren dengan topik dan pertanyaan penelitian dan juga pernyataan atau data yang berulang dan tumpang tindih dihapus saja sehingga yang tersisa hanya horizon horizon (makna-makna tekstural dan konstituen-konstituen invarian/tetap); (3) mengelompokkan horizon-horizon (makna tekstural dan konstituen konstituen yang invarian) menjadi tema-tema; dan (4) mengatur horizon-horizon (makna tekstural dan konstituen-konstituen) dan tema tema menjadi deskripsi tekstural yang menyeluruh. Konseptualisasi Moustakas dalam mereduksi fenomenologi di atas sudah cukup jelas. Dibagi menjadi empat, berikut rangkaian reduksi fenomenologis milik Moustakas :

### a. Reduksi Epoche

Menjalankan epoche secara tidak langsung masih berkaitan dengan instruksi analisis data sebelumnya, namun dalam proses ini peneliti diharuskan membaca transkrip data secara menyeluruh dan berulang, agar nantinya intuisi fenomenologis peneliti dapat muncul dan juga praduga peneliti dapat dibuang karena tidak sejalan dengan sikap fenomenologis yang dianut oleh peneliti.

### b. Horisonalisasi

Selanjutnya peneliti menjalankan Horisonalisasi yang mengasumsikan semua data yang telah didapatkan hadir sejajar dan setara, tidak ada yang penting dan tidak penting dalam pandangan peneliti melihat data tersebut dengan kata

lain peneliti bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap data. Dalam proses horisonalisasi terdapat penyaringan dan pembuangan data dengan ciri data yang tidak relevan dengan topik atau pertanyaan penelitian, data yang tumpang tindih dan berulang juga harus dibuang, selanjutnya data yang tersisa disebut dengan data yang horison.

#### c. Pengelompokan Data Horizon

Peneliti kemudian menentukan dan mengkategorisasikan data horizon tersebut dengan berdasarkan kelompok data yang sesuai atau dengan kata lain yang memiliki kesesuaian tema satu dengan yang lainnya

#### d. Kelompok Data Horizon Menjadi Deskripsi Tekstural

Tahap akhir dari proses reduksi fenomenologis ini kemudian menjadi data yang diklasifikasikan sesuai tema dan selanjutnya peneliti merumuskan deskripsi yang sesuai dengan tema-tema tersebut. Hal itulah yang nantinya disebut sebagai deskripsi tekstural

### 3. Variasi Imajinatif

Inti dari variasi imajinatif adalah merubah deskripsi tekstural menjadi deskripsi struktural. Namun sekali lagi ditekankan dalam metode penelitian fenomenologis yakni intuisi yang terikat dengan sikap epoche terlibat sangat penting bagi jalannya penelitian. Dalam hal prosedur analisa data peneliti berguna sebagai pencipta variasi imajinatif sebagai kerangka intuisi peneliti. Namun perlu diketahui imajinasi disini bukan berupa khayalan dan atau fantasi liar dari peneliti namun variasi imajinatif ini merupakan konsep yang diciptakan oleh Edmund Husserl dalam proses bracketing nya yang kaku dan sistematis terbukti dengan didukung oleh 4 tahapan dalam menggunakan variasi imajinatif ke pengalaman individu yaitu:

- a) Pemilihan pengalaman individu, dalam konteks penelitian ini adalah kawan perpustakaan jalanan pasar rebo yang telah melalui proses reduksi fenomenologis.
- b) Perhatikan pengalaman/ deskripsi tekstural tersebut dalam keadaan dan sikap peneliti yang epoche.
- c) Biarkan intuisi atau imaji peneliti digunakan untuk memunculkan macam-macam ciri-ciri fenomena.
- d) Renungkan ciri yang mutlak dan kesampingkan data yang tidak mutlak

Analogi yang tepat untuk menggambarkan variasi imajinatif adalah jika kita membayangkan sebuah pisang, pisang memiliki ciri-ciri sebagai berikut, kuning, melengkung, buah tropis. Namun dari ketiga ciri pisang tersebut tidak valid karena pisang tidak berwarna kuning saja, buah yang melengkung bukan hanya pisang saja dan pisang bukan merupakan satu-satunya buah tropis. Sanggahan dari dalam diri peneliti tersebut merupakan proses renungan guna mencari esensi utama pisang, Proses pemilihan ciri utama, imajinasi yang bervariasi, dan renungan tersebut memiliki tujuan untuk menemukan ciri khusus atau sebuah esensi utama dari fenomena yang tidak dapat ditemukan di fenomena lainnya dalam konteks fenomenologis dapat dikatakan bahwa pisang bukan merupakan sebuah fenomena karena tidak memiliki esensi khusus dari fenomena lainnya.

#### 4. Sintesa deskripsi tekstural dan deskripsi struktural

Pada tahap ini sesuai dengan judul proses diatas peneliti berusaha menggabungkan data deskripsi struktural yang dihasilkan dari reduksi fenomenologis dengan data deskripsi tekstural yang dihasilkan oleh variasi imajinatif. Dengan kata lain ada upaya untuk mencari benang merah pada kedua hal tersebut. Proses penjabaran data menampilkan seluruh deskripsi tekstural dan deskripsi struktural dalam bentuk narasi yang selanjutnya didukung oleh potongan transkrip wawancara. Harapan dari sintesa dua deskripsi tersebut adalah terkonstruknya sebuah esensi utama yang didefinisikan oleh Edmund Husserl sebuah esensi yang tidak dapat tergantikan dan bila hilang maka hal tersebut bukanlah esensi. Selanjutnya esensi sendiri adalah semua hal yang mengikat semua partisipan penelitian. Artinya nanti bentuk validitas data yang berguna sebagai legitimasi penelitian adalah esensi bersama yang tak tergantikan dari tiap partisipan, yang tertera di dalam hasil dan pembahasan penelitian.

Berbicara proses pencarian esensi dari sintesa antara deskripsi tekstural dan struktural, Analogi yang tepat untuk menggambarkan proses sintesa tersebut adalah jika kita contoh kasuskan dimana peneliti terlibat dengan penelitian yang berupaya mencari esensi inti dari perkuliahan, maka seorang mahasiswa menjawab ingin melakukan kegiatan organisasi, data tersebut cukup bagi pengalaman individu, namun belum cukup valid jika kita mengkaitkannya dengan kesempatan

berorganisasi yang masih bisa didapatkan diluar perkuliahan. Pengalaman individu lainnya yaitu kuliah digunakan sebagai sarana belajar kelompok, data tersebut sangatlah cukup jika kita kaitkan dengan pengalaman seorang individu yang bersifat subjektif, namun untuk sintesa deskripsi tekstural dan struktural yang mencari esensi pengalaman seseorang belum cukup. Mahasiswa lainnya menjawab bahwa kuliah adalah sarana penelitian untuk mengembangkan dan mengabdikan diri ke dalam masyarakat. esensi tersebut tidak mungkin didapatkan di luar perkuliahan, hal tersebut merupakan esensi inti dari perkuliahan jika kita menggunakan epoche dan intuisi sebagai landasan utama proses sintesis deskripsi tekstural dan struktural. Hal hal yang dijalankan oleh peneliti setelah menemukan pengalaman individu merupakan epoche, intuisi dan variasi imajinatif seorang peneliti. Peneliti dapat mengungkap esensi utama seorang individu melalui intuisi, namun perlu digaris bawahi intuisi yang digunakan disini bukan merupakan pengertian intuisi secara umum, namun intuisi yang dilatih melalui proses epoche dan pengalaman intuisi yang panjang, dengan begitu analisis data fenomenologis bermuara pada intuisi seorang peneliti.